

## INTERNALISASI NILAI-NILAI AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH DALAM MODEL DAKWAH DI PAMEKASAN

**Achmad Muzammil Alfian Nasrullah<sup>1</sup>, Moh. Zahid<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Madura

Email: [muzammil@iainmadura.ac.id](mailto:muzammil@iainmadura.ac.id), [mohzahid@iainmadura.ac.id](mailto:mohzahid@iainmadura.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai utama ayat Makkiah dan Madaniyah dalam konteks sosio-historis serta relevansinya dengan dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Pamekasan. Masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kedua jenis ayat tersebut dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam praktik dakwah lokal. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan nilai utama ayat Makkiah dan Madaniyah dalam perspektif sosio-historis, (2) menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut terhadap kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Pamekasan melalui teori *double movement* Fazlur Rahman, serta (3) merumuskan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model dakwah Islam lokal Pamekasan yang kontekstual dan transformatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh agama dan budayawan lokal, serta observasi kegiatan dakwah di berbagai majelis taklim dan pesantren di Pamekasan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Makkiah menekankan nilai ketauhidan, keadilan, dan pembebasan spiritual, sementara ayat-ayat Madaniyah menekankan aspek hukum, etika sosial, dan penguatan komunitas. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan dalam membangun model dakwah Pamekasan yang inklusif, berakar pada budaya lokal, dan berorientasi pada transformasi sosial keislaman yang damai.

**Kata Kunci** : Ayat Makkiah, Ayat Madaniyah, Dakwah Islam, Sosio-Kultural, Masyarakat Pamekasan.

### Abstract:

This study is motivated by the need to gain a deeper understanding of the main values of Makkiah and Madaniyah verses in a socio-historical context and their relevance to the social, cultural, and religious dynamics of the Pamekasan community. The research problem focuses on how the values contained in these two types of verses can be adapted and implemented in local da'wah practices. The objectives of this study are: (1) to describe

the main values of the Makkiyah and Madaniyah verses from a socio-historical perspective, (2) to analyze the relevance of these values to the social, cultural, and religious life of the Pamekasan community through Fazlur Rahman's double movement theory, and (3) to formulate theoretical and practical contributions to the development of a contextual and transformative model of local Islamic da'wah in Pamekasan. The approach used in this study is qualitative-descriptive with a hermeneutic-sociological paradigm. Data collection techniques were carried out through literature studies of classical and modern interpretations and literature, interviews with local religious and cultural figures, and observation of da'wah activities in various majelis taklim and Islamic boarding schools in Pamekasan. Data analysis was carried out using analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that the Makkiyah verses emphasize the values of monotheism, justice, and spiritual liberation, while the Madaniyah verses emphasize aspects of law, social ethics, and community strengthening. These values are proven to be relevant in building an inclusive Pamekasan da'wah model, rooted in local culture and oriented towards peaceful Islamic social transformation.

**Keywords :** Makkiyah Verses, Madaniyah Verses, Islamic Preaching, Socio-Cultural, Pamekasan Community.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Muslim memperlihatkan karakter religius yang khas, di mana aktivitas dakwah tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual, melainkan juga sebagai sarana sosial yang membentuk identitas kolektif. Tradisi pengajian, majelis taklim, hingga perayaan hari besar Islam masih menjadi ruang penting bagi internalisasi nilai-nilai agama yang terus hidup dalam keseharian umat. Akan tetapi, dalam arus globalisasi dan perubahan budaya, muncul tantangan bagaimana dakwah mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial masyarakat. Dalam konteks ini, relevansi ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah menjadi krusial, sebab keduanya menggambarkan dua fase utama perkembangan Islam yang memberikan panduan aplikatif sesuai kondisi yang berbeda.

Ayat-ayat Makkiyah pada umumnya menekankan pada penguatan iman, tauhid, serta pembentukan moral individu. Nilai-nilai tersebut relevan ketika umat berada pada posisi minoritas, menghadapi tantangan, dan membutuhkan ketahanan spiritual. Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah lebih menitikberatkan pada hukum, sosial, politik, dan tata kelola masyarakat, sebagaimana konteks ketika umat Islam di Madinah telah memiliki struktur sosial yang mapan serta dihadapkan pada kompleksitas baru.<sup>1</sup> Analisis ini memperlihatkan bahwa dakwah yang mengabaikan perbedaan karakteristik dua fase tersebut akan kurang sesuai dengan konteks sosial audiensnya.

Apabila dikaitkan dengan kondisi masyarakat Pamekasan, internalisasi nilai Makkiyah dapat memperkuat landasan moral dan spiritual masyarakat, sementara nilai Madaniyah berfungsi sebagai pedoman dalam membangun struktur sosial, hukum, dan solidaritas kolektif. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an tidak dipandang sekadar sebagai pesan historis, melainkan sebagai pedoman praktis dalam

---

<sup>1</sup> Sholihah et al., "Makkiyah Dan Madaniyah: Pengertian, Karakteristik Dan Pembagiannya Dalam Al-Qur'an."

menghadapi problematika kontemporer. Perspektif sosiologi agama menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan selaras dengan kondisi sosial umat, sehingga perbedaan Makkiyah dan Madaniyah merupakan bentuk fleksibilitas wahyu.<sup>2</sup>

Untuk menjaga relevansi dakwah, Fazlur Rahman menawarkan teori *double movement* yang menekankan dua langkah hermeneutis: pertama, memahami konteks turunnya ayat; kedua, mengaktualisasikan maknanya dalam kondisi kekinian. Teori ini mencegah penafsiran berhenti pada teks, tetapi mendorongnya menuju aplikasi praktis. Dengan pendekatan tersebut, dakwah di Pamekasan dapat lebih responsif terhadap persoalan sosial kontemporer tanpa tercerabut dari akar wahyu.<sup>3</sup>

Meski demikian, penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada deskripsi normatif tentang karakteristik Makkiyah dan Madaniyah atau aspek hukum yang dikandungnya.<sup>4</sup> Masih minim kajian yang menghubungkan internalisasi nilai kedua jenis ayat ini dengan praktik dakwah lokal, khususnya dalam konteks budaya Madura yang kaya dengan tradisi keagamaan. Kekosongan inilah yang ingin dijawab penelitian ini, yakni bagaimana ayat Makkiyah dan Madaniyah dapat menjadi model dakwah kontekstual di Pamekasan.

Selain itu, konsep *living Qur'an* menekankan pentingnya menghadirkan wahyu dalam praksis kehidupan, bukan sekadar dipahami secara tekstual. Dengan perspektif ini, dakwah tidak hanya sebatas penyampaian pesan, tetapi juga upaya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku individu dan struktur sosial masyarakat.<sup>5</sup> Hal ini penting karena masyarakat Pamekasan membutuhkan model dakwah yang bersifat edukatif, partisipatif, dan menyentuh kehidupan sehari-hari.

Analisis ini dapat ditegaskan bahwa internalisasi nilai Makkiyah dan Madaniyah dalam dakwah Pamekasan tidak hanya relevan secara historis, melainkan juga strategis secara sosiologis. Ayat Makkiyah berfungsi membentuk karakter dan spiritualitas, sementara ayat Madaniyah memberikan kerangka untuk mengelola kehidupan sosial. Jika keduanya diintegrasikan melalui teori *double movement*, maka dakwah tidak berhenti pada ceramah normatif, tetapi berkembang menjadi praksis transformatif yang membentuk individu sekaligus masyarakat.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan: (1) mendeskripsikan nilai utama ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam perspektif sosio-historis, (2) menganalisis relevansi nilai-nilai Ayat Makkiyah dan Madaniyah Pada Sosial, Budaya dan Keagamaan Masyarakat Pamekasan dengan praktik dakwah di Pamekasan melalui teori *double movement*, serta (3) merumuskan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model dakwah Islam local Pamekasan. Penelitian ini diharapkan

---

<sup>2</sup> Chozin, "Mengkaji Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Dengan Pendekatan Sosiologi Agama."

<sup>3</sup> Umair and Said, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi."

<sup>4</sup> Husni, "STUDI AL-QUR'AN: TEORI AL MAKKIYAH DAN AL MADANIYAH." 70

<sup>5</sup> Zakiyah, "The The Foundation of Understanding the Living Al-Qur'an as a Reinforcement of Islamic Humanism in the Context of Civil Society."

dapat memberi sumbangan pada literatur tafsir kontekstual sekaligus memberikan arah praktis bagi pengembangan dakwah yang lebih humanis, adaptif, dan berakar pada teks wahyu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan ini dipandang paling tepat untuk menyelami dan memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dari perspektif para pelaku dakwah itu sendiri.<sup>6</sup> Sebagai studi fenomenologi, fokus penelitian adalah pada bagaimana para dai dan tokoh agama di Pamekasan memaknai nilai-nilai Makkiyah dan Madaniyah, serta bagaimana mereka menggambarkan proses mengejawantahkan nilai-nilai teksual tersebut ke dalam strategi dan praktik dakwah yang kontekstual di tengah masyarakat Madura. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan nuansa dari fenomena sosial-keagamaan yang unik ini, di mana teks suci berinteraksi secara dinamis dengan realitas budaya lokal.

Sumber data primer penelitian ini akan diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan.<sup>7</sup> Narasumber kunci akan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yang mencakup para Kiai dan Nyai dari penceramah yang dihormati, dai muda yang aktif di masyarakat, serta pengurus majelis taklim yang memahami dinamika lokal. Data sekunder akan dikumpulkan dari dokumen-dokumen pendukung, seperti kitab kuning yang digunakan di pesantren, naskah ceramah, buletin dakwah, serta arsip-arsip kultural yang relevan. Teknik pengumpulan data melalui observasi akan diterapkan dengan menghadiri dan mengamati langsung aktivitas dakwah, seperti pengajian umum, *pengajian pasaran*, dan acara-acara budaya yang disisipi nilai Islam, untuk melihat bagaimana nilai-nilai Qur'ani tersebut diinternalisasikan secara praktis dan retorik.<sup>8</sup>

Selanjutnya, seluruh data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan kegiatan yang dilakukan secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>9</sup> Analisis akan dimulai dengan menelaah seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait pemaknaan nilai Makkiyah-Madaniyah dan strategi internalisasinya. Data kemudian disajikan dalam bentuk matriks atau narasi deskriptif untuk mempermudah melihat pola dan hubungan. Proses analisis ini akan dipandu oleh kerangka teoritis *Double Movement* Fazlur Rahman, di mana temuan di lapangan akan didialogkan dengan teori untuk memahami proses “gerakan ganda” dari teks ke konteks masyarakat Pamekasan, sehingga akhirnya dapat dirumuskan suatu model internalisasi yang khas dan kontekstual.

---

<sup>6</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 34.

<sup>7</sup> Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” 63.

<sup>8</sup> Darmalaksana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan,” 76.

<sup>9</sup> Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 42.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-nilai Utama Ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam Perspektif Sosio-Historis

Dalam konteks pendidikan dan pemahaman nilai-nilai dalam Al-Qur'an, pembahasan tentang ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam perspektif sosio-historis sangatlah penting. Ayat Makkiyah umumnya diturunkan sebelum hijrah dan cenderung membahas aspek keimanan serta akhlak, sedangkan ayat Madaniyah, yang diturunkan setelah hijrah, cenderung lebih berfokus pada isu-isu hukum, sosio-politik, dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam analisis ini, penting untuk memahami interaksi antara ayat-ayat tersebut dengan konteks sosial dan historis komunitas Muslim pada masa Nabi Muhammad SAW.

Pertama, nilai-nilai utama dalam ayat-ayat Makkiyah sering kali mencerminkan penguatan iman dan pembentukan karakter individu. Selain itu, isi dari ayat-ayat Makkiyah menjadi landasan dalam pengembangan spiritual dan moral masyarakat awal Islam, di mana nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan sifat-sifat mulia sangat ditekankan. Misalnya, di dalam ayat-ayat Makkiyah terdapat penekanan pada kesucian hati dan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, yang menjadi inti dari ajaran Islam.<sup>10</sup>

Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah berfungsi untuk menjawab tantangan sosial yang dihadapi oleh komunitas Muslim yang semakin besar dan beragam. Dalam konteks ini, ayat-ayat tersebut mengandung banyak peraturan dan regulasi yang bertujuan untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Pengaturan dalam hubungan keluarga, tata cara berinteraksi dalam masyarakat, hingga hukum yang berfokus pada keadilan dan kesejahteraan sosial menjadi pokok bahasan utama dalam ayat-ayat Madaniyah.<sup>11</sup> Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengatur aspek spiritual, tetapi juga memberikan pedoman penting bagi kehidupan sosial dan hukum di masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Fuadi, terdapat eksplorasi mengenai konstruksi berpikir dalam pendidikan Islam yang mendapatkan pengaruh dari makna yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang bersumber dari konteks Makkiyah maupun Madaniyah.<sup>12</sup> Melalui berbagai metode pembelajaran yang ditransmisikan dalam budaya masyarakat Muslim, nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Misalnya, penerapan metode *Iqra'* dalam pembelajaran Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Fazalani *et al.* menunjukkan bahwa teknik pembelajaran yang efektif dapat menguatkan minat dan motivasi anak dalam memahami serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Dari sisi interpretasi, penafsiran ayat Al-Qur'an dalam konteks sosio-historis juga menyiratkan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut harus mempertimbangkan kondisi masyarakat Muslim

<sup>10</sup> Hidayat and Fuadi, "Ajaz Al-Qur'an: Sebuah Diskursus Berfikir Dalam Pendidikan Islam," 223.

<sup>11</sup> Ghoni and Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an," 414.

<sup>12</sup> Hidayat and Fuadi, "Ajaz Al-Qur'an: Sebuah Diskursus Berfikir Dalam Pendidikan Islam," 230.

<sup>13</sup> Fazalani et al., "Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Minat Anak Dalam Membaca Al-Qur'an Selama Pandemi Covid-19," 596.

saat itu. Nasaruddin Umar, yang diketahui dalam kajian tafsirnya, meyakini pentingnya pembacaan ulang ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks zaman serta realitas sosial yang berlaku, sehingga tafsir dapat lebih relevan dan kontekstual.<sup>14</sup> Hal ini relevan dengan cara pandang kontemporer, di mana nilai-nilai Al-Qur'an diharapkan dapat diimplementasikan dalam dinamika sosial yang ada, sekaligus bertujuan untuk melestarikan dan mentransfer nilai-nilai ke generasi berikutnya.

Peranan pendidikan dalam membangun nilai karakter juga sangat diutamakan. Dalam pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an, prinsip keadilan dan kejujuran dikembangkan sebagai fondasi dalam mendidik generasi muda.<sup>15</sup> Hal ini sejalan dengan pembahasan mengenai pentingnya keluarga sebagai lingkungan utama dalam pendidikan awal anak, di mana ajaran Al-Qur'an memberikan pegangan dalam mendidik anak-anak.<sup>16</sup>

Dengan demikian, analisis nilai-nilai utama dalam ayat Makkiyah dan Madaniyah dari perspektif socio-historis menunjukkan adanya interaksi antara konteks sosial, pendidikan, dan interpretasi teks suci yang saling mempengaruhi dalam membentuk karakter dan perilaku individu serta masyarakat Muslim.

### **Relevansi Nilai-nilai Ayat Makkiyah dan Madaniyah Pada Sosial, Budaya dan Keagamaan Masyarakat Pamekasan dengan praktik dakwah di Pamekasan melalui teori *Double Movement***

Dalam kajian ini, relevansi nilai-nilai ayat Makkiyah dan Madaniyah dalam konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Pamekasan menjadi titik penekanan yang signifikan, terutama dalam rangka memahami praktik dakwah yang semakin berkembang di era modern. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dalam ayat-ayat tersebut diinternalisasi oleh masyarakat lokal melalui metode dakwah yang digunakan.

Ayat-ayat Makkiyah umumnya menekankan pentingnya keimanan, keteladanan, dan konsepsi moral yang kokoh, yang sering kali diadaptasi dalam konteks dakwah kontemporer. Misalnya, nilai keimanan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut sangat relevan di tengah tantangan moral dan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Pamekasan, yang tercermin dalam praktik dakwah yang mengedepankan nilai-nilai dialogis dan partisipatif. Ulfah mengemukakan pentingnya metode dakwah yang responsif terhadap perkembangan sosial dan teknologi, di mana praktik dakwah oleh Gus Iqdam, yang berfokus pada dialog dan partisipasi masyarakat, memberikan spiritualitas bagi jamaahnya.<sup>17</sup>

Sebaliknya, ayat-ayat Madaniyah cenderung menyoroti aspek hukum dan tata sosial yang lebih formal. Dalam konteks Pamekasan, nilai-nilai ini dapat dilihat dalam upaya pengembangan komunitas melalui tradisi majelis ta'lim dan program-program keagamaan yang memberi dampak positif kepada masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah berbasis konteks mampu

---

<sup>14</sup> Rani, "Epistemologi Penafsiran Nasaruddin Umar (Studi Buku Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an)," 90.

<sup>15</sup> Yulia and Muna, "Pengembangan Pendidikan Karakter Jujur Dan Adil: Analisis Dari Perspektif Al-Qur'an," 1374.

<sup>16</sup> Heryana and Rifa'i, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Quran," 19.

<sup>17</sup> Ulfah, "Dakwah Kontemporer Dan Media: Spirit Religius Jamaah Sabilu Taubah," 31.

mentransformasikan pemahaman Islam yang lebih rasional dan kontekstual.<sup>18</sup> Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Madaniyah melalui praktik-praktik dakwah dapat memfasilitasi perubahan sosial yang konstruktif.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut diperkuat melalui penerapan teori *Double Movement* yang menegaskan dua arah gerak yang responsif: di satu sisi, masyarakat beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi; di sisi lain, mereka juga berusaha untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai fundamental yang telah diwariskan. Dalam konteks ini, praktik dakwah di Pamekasan yang melibatkan strategi komunikasi yang efektif dan relevan, termasuk penggunaan media sosial, menjadi sangat penting. Idris mencatat bahwa penggunaan media digital dalam dakwah sangat bermanfaat untuk menjangkau generasi muda dan menangkal penyebaran ideologi ekstrem.<sup>19</sup>

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh dakwah digital terbukti dalam partisipasi masyarakat yang semakin aktif dalam kegiatan keagamaan. Digitalisasi dakwah memungkinkan penyampaian pesan-pesan Islam yang lebih luas dan inklusif, menciptakan komunitas yang lebih beragam.<sup>20</sup> Tanggapan masyarakat terhadap metode dakwah yang dilaksanakan menunjukkan adanya pengakuan akan pentingnya adaptasi dakwah mengikuti dinamika sosial dan budaya lokal. Masyarakat Pamekasan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan dakwah yang bersifat interaktif, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian mengenai pemanfaatan media.<sup>21</sup>

Dengan demikian, relevansi nilai-nilai ayat Makkiyah dan Madaniyah di Pamekasan bukan hanya terlihat dalam tataran teoritis semata, tetapi juga secara praktis dalam bentuk kegiatan dakwah yang adaptif terhadap kebutuhan dan konteks lokal. Ketahanan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai agama di tengah arus modernisasi menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tetap menjadi landasan dalam membangun karakter sosial dan budaya.

Dari analisis ini, terlihat bahwa praktik dakwah yang mengedepankan kolaborasi antara nilai-nilai Islami dan kebutuhan masyarakat setempat sangatlah penting. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif dan berjangkauan luas dalam dakwah, baik secara langsung maupun melalui media, harus dipertahankan untuk mencapai keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai agama yang seyogyanya sejalan dengan perubahan pesan keagamaan yang relevan.

Berdasarkan observasi lapangan, masyarakat Pamekasan, Madura, menunjukkan karakteristik yang unik dan kompleks. Di satu sisi, mereka sangat teguh memegang tradisi dan budaya lokal, seperti penghormatan kepada *kiai* dan *blater*, serta nilai-nilai kesantunan dan kehormatan (*harkat dan*

---

<sup>18</sup> Ridwan and Rewira, "Dakwah Kampus : Transformasi Dakwah Tekstual Ke Dakwah Kontekstual Rasional," 55.

<sup>19</sup> Idris, "Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan," 16.

<sup>20</sup> Nikmah, "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial," 45.

<sup>21</sup> Kulsum et al., "Praktik Dakwah Online Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @Khalidbasalamahofficial)," 44.

*martabat*).<sup>22</sup> Di sisi lain, gelombang modernisasi dan pemahaman keagamaan yang beragam turut mewarnai dinamika sosialnya. Praktik dakwah di Pamekasan tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi harus berdialog dengan realitas sosiokultural ini. Nilai-nilai Al-Qur'an, baik yang turun di periode Makkah (Makkiyah) yang menekankan *aqidah* dan akhlak universal, maupun di periode Madinah (Madaniyah) yang fokus pada hukum sosial dan politik, ditemukan memiliki relevansi yang dinamis.<sup>23</sup>

Sementara nilai Makkiyah membangun pondasi, nilai-nilai Madaniyah berperan dalam mengatur kehidupan sosial yang lebih konkret. Wawancara dengan seorang Da'i di Pamekasan, Bapak K.H. Ali Mas'udi, mengilustrasikan hal ini: *"Di Pamekasan, masalah warisan, pernikahan beda agama, dan sengketa tanah kerap terjadi. Di sinilah kami merujuk pada ayat-ayat Madaniyah. Misalnya, tentang hukum waris. Meski adat Madura punya kekhasan, dengan penjelasan yang baik, masyarakat bisa menerima ketentuan faraidh karena dianggap lebih adil."*<sup>24</sup>

Dakwah di Pamekasan bukanlah proses satu arah yang hanya menyalin nilai-nilai Qur'an secara literal. Ia adalah proses dialektik yang dinamis, sebagaimana digambarkan dalam teori *Double Movement*.<sup>25</sup> Nilai-nilai universal ayat Makkiyah (Aqidah dan Akhlak) dan Madaniyah (hukum sosial) terus-menerus diinterpretasikan dan diterapkan untuk menjawab tantangan sosial, budaya, dan keagamaan kontemporer di Pamekasan. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan para dai dan tokoh agama untuk melakukan "gerakan ganda" ini: memahami esensi Qur'an dan sekaligus memahami denyut nadi masyarakat Pamekasan yang unik. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak menjadi kitab yang terasing dari realitas, melainkan menjadi panduan hidup yang hidup dan relevan di tengah masyarakat.

### **Kontribusi Teoritis dan Praktis bagi Pengembangan Model Dakwah Islam Lokal Pamekasan**

Dakwah sebagai aktivitas penyebaran ajaran Islam di Pamekasan memiliki dinamika yang sangat beragam, terutama dalam konteks lokal yang kental dengan budaya dan perilaku masyarakatnya. Kontribusi teoritis dan praktis dari model dakwah yang diterapkan di area ini dapat dipahami melalui pendekatan berbasis data observasi dan wawancara. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek yang membentuk model dakwah yang efektif, serta bagaimana hal itu berkontribusi kepada pengembangan masyarakat.

Dalam konteks teoritis, dakwah di Pamekasan telah terbukti mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada keberagaman budaya dan dinamika sosial setempat. Penelitian oleh Idris mencatat bahwa para Da'i Pamekasan memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan

---

<sup>22</sup> As'ad, *Kyai Dan Blater: Kepemimpinan Dalam Masyarakat Madura*, 36.

<sup>23</sup> Ridwan and Rewira, "Dakwah Kampus : Transformasi Dakwah Tekstual Ke Dakwah Kontektual Rasional," 74.

<sup>24</sup> Ali Mas'udi, *Wawancara*, 2.

<sup>25</sup> Fadilah et al., "Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Determinasi Mahar Sebagai Cerminan Hargadiri Dan Martabat Perempuan," 21.



dakwah.<sup>26</sup> Penggunaan media sosial sebagai alat dakwah menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran paradigma dalam pemahaman tentang dakwah, di mana dakwah tidak lagi terbatas pada metode konvensional tetapi juga mencakup pendekatan digital yang lebih modern dan mengikuti perkembangan zaman. Verifikasi ini diperkuat oleh data observasi yang menunjukkan bahwa kelompok masyarakat muda sangat aktif dalam mengikuti dakwah digital, dengan tingkat keterlibatan yang tinggi.<sup>27</sup>

Lebih lanjut, penelitian Kamil *et al.* menunjukkan bahwa strategi dakwah komunitas memiliki pola yang sistematis dan terencana dengan baik. Kontribusi teoritis dari sini adalah bahwa model dakwah yang baik harus mencakup perencanaan strategis yang melibatkan analisis kebutuhan dan karakteristik audiens yang menjadi target.<sup>28</sup> Oleh karena itu, analisis yang dilakukan memungkinkan kita untuk mengembangkan model dakwah yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

Secara praktis, metode yang digunakan dalam dakwah Pamekasan terbukti efektif dalam membentuk karakter dan moral masyarakat. Misalnya, menggunakan metode mendongeng dalam konteks dakwah edukatif yang diusulkan oleh Anwar *et al.* menunjukkan bahwa pesan-pesan moral dapat disampaikan dengan cara yang menarik, sehingga meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam.<sup>29</sup> Pendekatan ini juga dapat mengatasi tantangan dalam penyampaian pesan literasi agama kepada anak-anak di Pamekasan yang masih dalam tahap perkembangan karakter.

Observasi dalam komunitas dakwah digital menunjukkan bahwa konten dakwah yang relevan, sebagaimana yang dibahas dalam penelitian oleh Rakatiwi *et al.*, menciptakan koneksi yang lebih mendalam dengan audiens. Ini menciptakan ruang bagi keterlibatan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial melalui kegiatan interaktif yang dilaksanakan di platform media sosial.<sup>30</sup> Keterlibatan ini menciptakan komunitas yang lebih solid dan lebih mampu merespons tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Ditambah lagi, penelitian oleh Hanum dan Zulhazmi tentang strategi dakwah di perkotaan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan efektivitas pesan dakwah.<sup>31</sup> Melalui pengamatan dan wawancara, mereka menemukan bahwa komunitas yang solid mampu meneruskan pesan-pesan baik kepada generasi muda, mengurangi risiko pengaruh negatif dari kelompok radikal yang cenderung mengambil alih ruang publik.

Model dakwah di Pamekasan memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya sebagai sarana penyebaran ajaran Islam tetapi juga sebagai medium untuk pengembangan komunitas lokal. Dengan mengadopsi strategi yang adaptif, penggunaan teknologi untuk komunikasi, dan keterlibatan langsung

---

<sup>26</sup> Idris, "Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan," 23.

<sup>27</sup> Nikmah, "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial," 42.

<sup>28</sup> Kamil *et al.*, "Strategi Dakwah Komunitas 'Bikers Dakwah Bandung' Dalam Membentuk Akhlak Anggota Komunitasnya," 3–4.

<sup>29</sup> Anwar *et al.*, "Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak," 137.

<sup>30</sup> Rakatiwi *et al.*, "FYP Dakwah Digital Creator Milenial Melalui Tiktok Di Era 5.0," 1478.

<sup>31</sup> Hanum and Zulhazmi, "Strategi Dakwah Muslimah Di Perkotaan: Studi Pada Komunitas Humaira Surakarta," 113.

dengan masyarakat,<sup>32</sup> dakwah lokal dapat menjadi lebih efektif. Kontribusi ini tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan karakter positif dan penanganan masalah sosial di dalam masyarakat.

Dalam refleksi lebih lanjut, penguatan kerjasama antara berbagai komunitas dakwah dan penggunaan pendekatan kultural juga diharapkan dapat menghasilkan model yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks lokal. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana dakwah dapat terus beradaptasi dan mendorong perubahan sosial yang positif.

Secara teoritis, praktik dakwah di Pamekasan menawarkan sebuah pengayaan konsep yang melampaui dikotomi klasik antara dakwah *bil-lisan* dan *bil-hal*. Model yang ditemukan di lapangan dapat disebut sebagai 'Dakwah Budaya yang Terintegrasi'. Seorang Da'i yakni KH. Ali Mas'udi, dalam sebuah wawancara menjelaskan, "*Apa yang terjadi di Pamekasan adalah sebuah kristalisasi dari teori 'reception in motion' atau penerimaan yang dinamis. Masyarakat tidak hanya menerima teks agama secara pasif, tetapi secara aktif melibatkannya dalam percakapan dengan tradisi mereka, menghasilkan bentuk keislaman yang otentik.*"<sup>33</sup> Hal ini bukan sekadar strategi 'menjual' agama dengan kemasan budaya, melainkan sebuah pengakuan bahwa budaya adalah medium yang hidup untuk mengekspresikan spiritualitas.

Pada tataran praktis, kontribusi model dakwah Pamekasan terasa sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, model ini telah berhasil menciptakan peta jalan untuk resolusi konflik kultural. Seperti diungkapkan oleh Bapak Khairullah, seorang budayawan dan mantan *blater*, "*Dulu, kami para blater sering dianggap sebagai sampah masyarakat oleh cara dakwah yang menghakimi. Tapi sejak ada pendekatan baru dari beberapa kiai yang menghargai kode etik kami tentang keberanian dan membela yang lemah, perlahan kami diajak untuk mengalihkan 'keberanian' itu kepada hal yang positif: membangun balai latihan kerja untuk pemuda, menjadi pengamanan lingkungan yang pro-rakyat.*"<sup>34</sup> Transformasi ini menunjukkan efektivitas dakwah yang membangun jembatan, bukan tembok.

Kedua, model ini melahirkan formasi dai yang multidimensi. Para da'i di Pamekasan tidak lagi dilihat sebagai orator yang hanya pandai berceramah di mimbar, tetapi sebagai *social engineer* (perekayasa sosial) yang memahami peta sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya. Seorang dai perempuan, Ibu Nyai Khonsa, yang aktif mendakwahkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui kelompok *lokal wisdom* dan kerajinan tangan *Tapis Pandan* di kalangan ibu-ibu, berbagi pengalaman, "*Saya tidak hanya mengajarkan fikih thaharah, tapi juga mengajak mereka membaca 'ayat-ayat ekonomi' melalui kerajinan mereka. Kemandirian ekonomi perempuan adalah bagian dari ibadah. Dakwah harus*

<sup>32</sup> Nikmah, "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial," 46.

<sup>33</sup> Ali Mas'udi, *Wawancara Dengan Da'i*, 63=64.

<sup>34</sup> Khoirullah, *Wawancara Dengan Budayawan*, 2-3.

*memerdekakan, bukan membelenggu.*<sup>35</sup> Dari sini, lahir sebuah generasi dai yang praksis, yang mampu menerjemahkan nilai-nilai universal Islam menjadi program aksi yang memberdayakan.

### KESIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan bahwa nilai-nilai utama yang terkandung dalam ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah memiliki kedalaman makna yang tak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial-historis. Melalui pendekatan sosio-historis, ayat Makkiyah mencerminkan fondasi keimanan, kesetaraan, dan keteguhan spiritual di tengah konteks masyarakat awal Islam yang penuh tantangan, sedangkan ayat Madaniyah menekankan pada penguatan tatanan sosial, hukum, dan etika bermasyarakat. Ketika kedua jenis ayat ini dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Pamekasan, ditemukan adanya relevansi nilai-nilai universal Islam yang hidup dalam praktik dakwah lokal, seperti kearifan, toleransi, serta keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Melalui penerapan teori *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut harus bergerak dari konteks historis menuju realitas kekinian agar dakwah Islam tidak kehilangan relevansi sosialnya. Dalam konteks Pamekasan, dakwah bukan sekadar transmisi ajaran, tetapi juga proses transformasi sosial yang meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan kearifan lokal Madura.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model dakwah Islam berbasis lokalitas yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para dai, pendidik, dan Lembaga.

### REFERENSI ATAU DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by I. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ali Mas'udi, KH. *Wawancara Dengan Da'i*. October 14, 2025.
- Ali Mas'udi, K.H. *Wawancara Dengan Tokoh NU*. (Pamekasan), October 5, 2025.
- Anwar, Rully K., Evi N. Rukmana, and Encang Saepudin. "Mendongeng Sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (2023): 129–50. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29361>.
- As'ad, M. *Kyai Dan Blater: Kepemimpinan Dalam Masyarakat Madura*. LKiS, 2003.
- Chozin, Muhammad Ali. "Mengkaji Ayat-Ayat Makkiyah Dan Madaniyah Dengan Pendekatan Sosiologi Agama." *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam)* 1, no. 1 (2019): 30–44.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>.
- Dian, Dian, Rochmat Hidayatulloh, Triska Riyanti, and Jenal Aripin. "The Role of Kiai Leadership in Developing Students' Character at Islamic Boarding School." *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 234–46. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4378>.
- Fadilah, Nurul, Ahmad Muzakki, and Ah. S. Irawan. "Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Determinasi Mahar Sebagai Cerminan Hargadiri Dan Martabat Perempuan." *Mahad Aly Journal of Islamic Studies* 2, no. 3 (2025): 16–31. <https://doi.org/10.63398/d3m8v127>.

<sup>35</sup> Khonsa, *Wawancara Dengan Dai Perempuan Dan Penggerak Kerajinan*, 2–3.

- Fazalani, Runi, Imam Tabroni, Syafruddin Syafruddin, et al. "Implementasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Minat Anak Dalam Membaca Al-Qur'an Selama Pandemi Covid-19." *Indonesia Berdaya* 3, no. 3 (2022): 595–604. <https://doi.org/10.47679/ib.2022271>.
- Ghoni, Abdul, and Gazi Saloom. "Idealisasi Metode Living Qur'an." *Himmah Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2021): 413. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>.
- Hanum, Siti Z., and Abraham Z. Zulhazmi. "Strategi Dakwah Muslimah Di Perkotaan: Studi Pada Komunitas Humaira Surakarta." *Academic Journal of Da Wa and Communication* 3, no. 1 (2022): 109–28. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v3i1.5286>.
- Heryana, Firman, and Ilyas Rifa'i. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Quran." *Islamica* 6, no. 1 (2022): 18–22. <https://doi.org/10.59908/islamica.v6i1.7>.
- Hidayat, M. R., and M. Y. Fuadi. "Ajaz Al-Qur'an: Sebuah Diskursus Berfikir Dalam Pendidikan Islam." *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 16, no. 2 (2022): 219–38. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.11745>.
- Husni, Muhammad. "STUDI AL-QUR'AN: TEORI AL MAKKIYAH DAN AL MADANIYAH." *Al-Ibrah* 4, no. 2 (2019).
- Idris, Muhammad A. "Analisis Fenomenologis Pesan Dakwah Digital PCNU Pamekasan." *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 1–26. <https://doi.org/10.36420/ju.v8i1.5479>.
- Imam Zakiyuddin, Ustadz. *Wawancara Dengan Pengelola Koperasi Syariah Ponpes Sabilul Muttaqin*. October 25, 2025.
- Kamil, Hisyam, Chairawaty, and Malki A. Nasir. "Strategi Dakwah Komunitas 'Bikers Dakwah Bandung' Dalam Membentuk Akhlak Anggota Komunitasnya." *Bandung Conference Series Islamic Broadcast Communication* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v3i2.8351>.
- Khoirullah, Bapak. *Wawancara Dengan Budayawan*. October 13, 2025.
- Khonsa, Ibu Nyai. *Wawancara Dengan Dai Perempuan Dan Penggerak Kerajinan*. October 13, 2025.
- Kulsum, Umi, Arief Subhan, and Deden M. Darajat. "Praktik Dakwah Online Di Media Sosial (Studi Kasus Pada Akun Instagram @Khalidbasalamahofficial)." *Virtu Jurnal Kajian Komunikasi Budaya Dan Islam* 1, no. 1 (2021): 40–65. <https://doi.org/10.15408/virtu.v1i1.21749>.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, 2020.
- Nikmah, Faridhatun. "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial." *Muāsharah Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 45. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>.
- "Observasi Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kota Pamekasan." Pamekasan, October 12, 2025.
- "Observasi Lapangan: Kegiatan Kumpulan Hadrah Di Rumah Warga Murtajih Pamekasan." October 8, 2025.
- Rakatiwi, Yolanda, Umi Halwati, and Nawawi Nawawi. "FYP Dakwah Digital Creator Milenial Melalui Tiktok Di Era 5.0." *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 3 (2023): 1583. <https://doi.org/10.35931/aaq.v17i3.2116>.
- Rani, P. K. "Epistemologi Penafsiran Nasaruddin Umar (Studi Buku Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an)." *At-Tahfidz* 3, no. 01 (2023): 88–104. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v3i01.362>.
- Ridwan, Muhammad, and Andi E. Rewira. "Dakwah Kampus : Transformasi Dakwah Tekstual Ke Dakwah Kontektual Rasional." *Karimiyah Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 1, no. 1 (2021): 53–62. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v1i1.6>.
- Sholihah, Fiimaratus, Hakmi Hidayat, Naila Nur Fitriana, Moh Fikri Tamami, and Muhammad Akbar. "Makkiyah Dan Madaniyah: Pengertian, Karakteristik Dan Pembagiannya Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2024): 337–41.

- Ulfah, Ike W. "Dakwah Kontemporer Dan Media: Spirit Religius Jamaah Sabilu Taubah." *Al-Manaj Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 3, no. 02 (2023): 27–37. <https://doi.org/10.56874/almanaj.v3i02.1582>.
- Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.
- Yulia, Devi, and Anel N. Muna. "Pengembangan Pendidikan Karakter Jujur Dan Adil: Analisis Dari Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 12 (2024): 1374–86. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2661>.
- Zakiyah, E. "The The Foundation of Understanding the Living Al-Qur'an as a Reinforcement of Islamic Humanism in the Context of Civil Society." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 62–75.